

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas hidup adalah cara seseorang menilai kehidupannya berdasarkan budaya, nilai-nilai, serta tujuan dan harapan yang dimilikinya. Hal ini mencakup banyak aspek, seperti kesehatan fisik, kondisi mental, kebebasan dalam menjalani hidup, hubungan dengan orang lain, dan lingkungan tempat tinggal. Menurut WHO (*World Health Organization*), sehat bukan hanya berarti bebas dari penyakit tetapi juga memiliki keseimbangan fisik, mental, dan sosial. Karena itu, kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan dinilai dari tiga hal utama yaitu: kondisi fisik, keadaan psikologis (termasuk berpikir dan emosi), serta hubungan sosial. Penyebab pasti menurunnya kualitas hidup manusia belum diketahui karena sulit meneliti hubungan sebab-akibat pada manusia. Masalah ini sangat rumit dan dipengaruhi oleh banyak faktor (Delwien, 2024). Untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat, diperlukan berbagai upaya kesehatan yang dilakukan bersama, baik untuk individu maupun kelompok. Upaya ini bertujuan agar setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik dengan kondisi fisik, mental, dan sosial yang seimbang (Yohan *et al.*, 2022).

Salah satu bentuk upaya adalah pelayanan kesehatan merupakan usaha untuk menjaga, meningkatkan, dan memulihkan kesehatan individu maupun masyarakat melalui berbagai layanan medis. Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan adalah rumah sakit. Menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit merupakan tempat yang memberikan pelayanan kesehatan secara lengkap, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan layanan gawat darurat. Rumah sakit memiliki Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) yang berperan penting dalam mengelola obat-obatan, alat kesehatan, serta memberikan pelayanan farmasi klinik. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun 2014, rumah sakit harus memberikan layanan kesehatan yang menyeluruh, mencakup upaya pencegahan (preventif), peningkatan kesehatan (promotif), pengobatan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif). Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas layanan di rumah sakit adalah pelayanan kefarmasian, yang dilakukan oleh tenaga

farmasi untuk memastikan penggunaan obat dan alat kesehatan yang tepat bagi pasien (Hadiq & Sirajuddin, 2024).

Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pekerjaan kefarmasian mencakup pembuatan dan pengawasan mutu obat, pengadaan, penyimpanan, distribusi, serta pengelolaan obat. Selain itu, pekerjaan ini juga mencakup pelayanan resep dokter, pemberian informasi obat, serta pengembangan obat dan obat tradisional. Pekerjaan kefarmasian harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidangnya. Apoteker berperan penting dalam memberikan informasi obat dan layanan konseling kepada pasien. Selain itu, tenaga kefarmasian membantu apoteker dalam menjalankan tugasnya. Tenaga ini terdiri dari Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, Analis Farmasi, dan Asisten Apoteker.

Praktek Kerja Lapangan (PKL) di rumah sakit diharapkan dapat membantu calon Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) memahami tugas, wewenang, dan tanggung jawab mereka. Selain itu, PKL juga bertujuan agar mereka mampu mengelola administrasi obat, termasuk obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, narkotik, psikotropik, dan resep dokter. Selain itu, calon TTK juga diharapkan memahami peran mereka dalam pelayanan farmasi (Pharmaceutical Care) serta dalam memberikan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada pasien.

Calon Tenaga Teknis Kefarmasian yang akan melayani masyarakat perlu menerapkan dan mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari melalui Praktek Kerja Lapangan (PKL). PKL tidak hanya mengaplikasikan ilmu di dunia kerja, tetapi juga mendapatkan pengalaman tambahan serta pemahaman nyata tentang pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pelaksanaan PKL di Rumah Sakit bagi mahasiswa D-III Farmasi Universitas Muhammadiyah Gresik sangat penting. Hal ini untuk mempersiapkan mereka agar dapat berperan langsung dalam berbagai kegiatan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit sesuai dengan tugas dan fungsi Tenaga Teknis Kefarmasian.

1.2 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Tujuan dari Praktik Kerja Lapangan bagi mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab tenaga kefarmasian dalam praktek kefarmasian RS
- b. Meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di RS
- c. Meningkatkan kemampuan menyelesaikan permasalahan tentang pekerjaan kefarmasian di RS
- d. Meningkatkan kemampuan mengembangkan praktek kefarmasian di RS
- e. Mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja sebagai tenaga tekniskefarmasian yang profesional di RS

1.3 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Manfaat dari Praktik Kerja Lapangan bagi mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik sebagai berikut :

1. Manfaat PKL bagi Mahasiswa :

- a. Menambah wawasan serta pengalaman praktikum dalam dunia kerja sesungguhnya.
- b. Meningkatkan kemampuan praktikum dalam dunia kerja.
- c. Mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan pada dunia kerja.

2. Manfaat PKL bagi Universitas :

- a. Memberikan gambaran kepada mahasiswa farmasi mengenai dunia kerja sesungguhnya.
- b. Membangun kerjasama antara dunia pendidikan dengan perusahaan agar lebih dikenal oleh dunia usaha
- c. Memberikan masukan untuk mengevaluasi sampai sejauh mana program atau kurikulum yang telah diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Manfaat PKL bagi Instansi :

- a. Membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan pekerjaannya sehari – hari.
- b. Membantu mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi calon tenaga kerja yang berkualitas, bertanggung jawab serta profesional.
- c. Menjalin hubungan baik dengan Universitas Muhammadiyah Gresik.